

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD)* tahun 2021, *World Health Organization (WHO)* mengartikan bahwa Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah kondisi paru-paru yang umum yang ditandai oleh kurangnya aliran udara akibat paparan partikel atau gas berbahaya yang signifikan. Penyakit ini menyebabkan kerusakan progresif pada paru-paru dan permanen pada struktur paru-paru, yang menyebabkan gejala sesak napas, batuk, mengi dan produksi dahak (GOLD, 2021).

Salah satu dari tiga penyebab kematian paling umum di seluruh dunia saat ini adalah Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), dan 90 persen kematian ini terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2019, lebih dari 3 juta orang meninggal akibat PPOK di seluruh dunia, yang merupakan 6% dari semua kematian di dunia. PPOK lebih umum pada laki-laki. Namun, sebagai akibat dari risiko tingginya paparan polusi udara dalam ruangan (seperti bahan bakar biomassa yang digunakan untuk memasak dan pemanas) di negara-negara berpenghasilan rendah dan peningkatan penggunaan tembakau di kalangan perempuan di negara-negara berpenghasilan tinggi, jumlah penyakit pada laki-laki dan perempuan hampir sama (Ritianingsih, 2018; GOLD, 2021).

The Burden of Obstructive Lung Diseases (BOLD) meneliti prevalensi global PPOK adalah 10,3%, PPOK umumnya 11,8% terjadi pada pria dan 8,5% pada wanita, di antara orang yang tidak pernah merokok, prevalensi PPOK berkisar antara 3 dan 11 persen. Ketika jumlah orang yang merokok meningkat di negara berpenghasilan rendah dan menengah, serta jumlah orang yang menua di negara berpenghasilan tinggi, prevalensi PPOK diperkirakan akan terus meningkat. Pada tahun 2010, penelitian kohort yang dilakukan oleh Litbangkes Kemenkes RI dan Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi FKUI di Bogor, Jawa Barat, menemukan bahwa prevalensi PPOK adalah 5,5%. Dalam penelitian Biomass Indonesia tahun 2013, prevalensi PPOK sebesar 6,3% ditemukan pada populasi bukan perokok berusia lebih dari 40 tahun yang menggunakan spirometri dan kuesioner di Provinsi DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 (RISKESDAS) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Indonesia sebanyak 3,7%, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada laki-laki di Provinsi Jawa Tengah. (Kemenkes RI, 2013).

PPOK merupakan penyakit yang memerlukan terapi obat jangka panjang (Gigi et al., 2015). Efek samping dapat meningkat dengan penggunaan obat jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan obat pada pasien dengan kondisi tersebut harus dipantau dan dievaluasi untuk memastikan penggunaan obat yang aman, tepat, dan rasional jika digunakan sesuai dengan indikasi, kondisi pasien, dan dengan memilih obat yang tepat (jenis, sediaan, dosis, rute, waktu, dan lama pemberian), dengan mempertimbangkan manfaat dan risiko serta biaya yang

terjangkau untuk pasien. Untuk menjamin pengobatan yang rasional bagi pasien, rumah sakit harus memiliki Pelayanan Farmasi. Evaluasi penggunaan obat adalah proses penjaminan mutu yang berkelanjutan dan sistematis yang bertujuan memastikan bahwa obat itu efektif, tepat, dan aman. (Amrina, 2016).

Studi yang dilakukan pada tahun 2015 untuk mengidentifikasi masalah terkait obat (DRPs) pada pasien PPOK di instalasi rawat inap RSUD Dr. Moewardi menunjukkan bahwa 9 pasien (22,5%) termasuk dalam kategori ketidaktepatan dosis, dengan 2 pasien (5%) mendapatkan dosis tinggi dan 8 pasien (22,5%) mendapatkan dosis rendah. Pada penelitian tersebut masih banyak terjadi ketidaktepatan dosis yaitu dosis tinggi dan dosis terlalu rendah (Priastuti dan Karuniawati, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian secara retrospektif tentang evaluasi penggunaan obat pada pasien PPOK di Instalasi rawat jalan RST dr. Asmir Salatiga dari Januari hingga Maret tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat, dan ketepatan dosis obat yang diberikan kepada pasien. Penelitian ini dilakukan di RST dr. Asmir Salatiga karena belum ada penelitian sebelumnya tentang evaluasi penggunaan obat pada pasien PPOK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan obat pada pasien penderita PPOK di RST dr. Asmir Salatiga periode Januari - Maret 2023?
2. Bagaimanakah ketepatan dosis obat pada pasien penderita PPOK di RST dr. Asmir Salatiga periode Januari - Maret 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi ketepatan dosis obat pada pasien penderita PPOK di RST dr. Asmir Salatiga periode Januari - Maret 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat pada pasien penderita PPOK yang meliputi jenis dan nama obat yang paling banyak diberikan di RST dr. Asmir Salatiga.
- b. Untuk mengidentifikasi ketepatan dosis obat pada pasien penderita PPOK di RST dr. Asmir Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran Kabupaten Semarang.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan obat pada pasien PPOK.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bahwa data dan informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan penggunaan obat pada pasien PPOK.

3. Bagi Peneliti

Bisa digunakan sebagai bahan masukan dan pembelajaran yang bermanfaat untuk peneliti.